

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai kompensasi eksekutif telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti dengan menggunakan berbagai variabel. Uraian penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

a. Wang dan Chen (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Chen bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompensasi eksekutif, kinerja bank, dan tata kelola struktur bank komersial yang terdaftar di Cina. Sampel penelitian menggunakan empat belas bank komersial yang terdaftar di Cina dari tahun 2008–2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja bank tidak berhubungan dengan kompensasi eksekutif dan gaji eksekutif. Kepemilikan pemegang saham berhubungan dengan kompensasi eksekutif. Semakin tinggi kedudukan dewan direksi, maka semakin tinggi pula kompensasi eksekutif yang diterima.

Persamaan penelitian Wang dan Chen dengan penelitian saat ini yaitu :

1. Menggunakan variabel yang sama, yaitu menguji tentang kompensasi eksekutif.
2. Menggunakan teknik analisis data yang sama, yaitu regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian Dong Wang dan Furong Chen, dengan penelitian saat ini yaitu :

1. Tahun penelitian yaitu 2008–2013, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2012–2014.
2. Data yang digunakan empat belas bank yang terdaftar di Cina, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Conyon (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Conyon bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompensasi eksekutif dan dewan pemerintahan di Amerika Serikat. Data yang digunakan pada penelitian ini ada dua sumber, yaitu data *Standard & Poors Execucomp*, yang berisi tentang informasi kompensasi eksekutif, dan data dari *Risk Metrics (155)*, merupakan kumpulan data *time - series* direktur, dan data penelitian pada periode 2008 – 2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berhubungan dengan kinerja dan ukuran perusahaan.

Persamaan penelitian Conyon dengan penelitian saat ini yaitu :

1. Menggunakan variabel yang sama, yaitu menguji tentang kompensasi eksekutif.

Perbedaan penelitian Conyon, dengan penelitian saat ini terletak pada :

1. Tahun penelitian yaitu 2008–2012, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2012–2014.
2. Menggunakan dua sumber data, *Standard & Poors Execucomp* dan *Risk Metrics (155)* sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Cheng, *et al.* (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Cheng, *et al.* bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko litigasi dan mengatur risiko litigasi terhadap perusahaan asing yang terdaftar di AS. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data *Institutional Shareholder Service (ISS)* dan *Securities Class Action Clearinghouse database* periode 1996-2010. Sampel yang digunakan adalah perusahaan asing yang terdaftar di AS, pada tahun 1996-2010. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif, *CEO*, dan omset direktur.

Persamaan penelitian Cheng, *et al.* dengan penelitian saat ini yaitu :

1. Menggunakan variabel yang sama, yaitu menguji tentang kompensasi eksekutif.

Perbedaan penelitian Cheng, *et al.* dengan penelitian saat ini terletak pada :

1. Tahun penelitian yaitu 1996-2010, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2012-2014.

2. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat, sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Teknik analisis data menggunakan model regresi dan analisis deskriptif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

d. Hantono (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Hantono bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* dan *Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Populasi dalam penelitian ini adalah enam belas perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Dari enam belas perusahaan yang terdaftar, dipilih sepuluh perusahaan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder, dengan cara mengumpulkan laporan keuangan tahun 2009-2013. Metode yang digunakan adalah metode regresi berganda dan uji asumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan manufaktur subsektor logaam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Persamaan Hantono dengan penelitian saat ini terletak pada :

1. Menggunakan variabel yang sama yaitu *leverage (debt to equity ratio)*.
2. Menggunakan teori keagenan.
3. Menggunakan metode yang sama yaitu metode *purposive sampling*.

4. Menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian Hantono, dengan penelitian saat ini terletak pada :

1. Tahun penelitian yaitu 2009–2013, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2012–2014.
2. Menggunakan sampel enam belas perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

e. Demirer dan Yuan (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Demirer dan Yuan bertujuan untuk menguji hubungan antara kompensasi manajemen puncak dan kinerja perusahaan pada industri Restoran di Amerika Serikat. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data perusahaan restoran di Amerika Serikat periode 1999 – 2010, data kompensasi eksekutif diperoleh dari COMPUSTAT Database kompensasi eksekutif, dan harga saham yang diambil dari *Center Result Security Price (CRSP)*. Teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi dalam bentuk bonus mempengaruhi kinerja restoran.

Persamaan penelitian Demirer dan Yuan dengan penelitian saat ini terletak pada :

1. Menggunakan variabel yang sama yaitu tentang kompensasi eksekutif.
2. Menggunakan teori keagenan.

Perbedaan penelitian Demirer dan Yuan, dengan penelitian saat ini terletak pada :

1. Tahun penelitian yaitu 1992-2010, dan menggunakan sampel *CEO Execucomp*, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2012-2014.
2. Data yang digunakan adalah data kompensasi eksekutif diperoleh dari COMPUSTAT database kompensasi eksekutif, dan harga saham yang diambil dari *Center Result Security Price (CRSP)*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi sederhana, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda.

f. Gigliotti (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Gigliotti bertujuan untuk menguji hubungan antara kinerja perusahaan dan gaji manajer puncak pada perusahaan di Italia. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data perusahaan di Italia periode 2004–2009. Sampel yang digunakan seratus empat puluh lima perusahaan manufaktur di Italia yang terdaftar di Bursa Efek Milan. Teori yang digunakan adalah teori keagenan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kinerja perusahaan dan gaji manajer puncak.

Persamaan penelitian Gigliotti dengan penelitian saat ini terletak pada :

1. Menggunakan variabel yang sama yaitu kompensasi eksekutif.
2. Menggunakan teori keagenan.

Perbedaan penelitian Gigliotti, dengan penelitian saat ini terletak pada:

1. Tahun penelitian yaitu 2004-2009, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2012-2014.
2. Sampel yang digunakan seratus empat puluh lima perusahaan manufaktur di Italia yang terdaftar di Bursa Efek Milan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi sederhana, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda.

g. Mardiyati, *et al.* (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati, *et al.* bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan, tata kelola perusahaan, dan pemegang saham pada kompensasi eksekutif, dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Kinerja perusahaan diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS), tata kelola perusahaan yang diukur dengan kepemilikan saham institusional, dan pemegang saham payout diukur dengan *dividend yield*. Sampel yang digunakan seratus dua puluh satu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2010 yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Teori yang digunakan adalah teori keagenan. Data kompensasi diperoleh dari *Annual Reports* yang diterbitkan oleh setiap perusahaan. *Annual Reports* tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data ROA, NPM, EPS, *institutional shareholder*, dan *dividend yield* diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi *pooled*

least square (PLS). Data diolah menggunakan Eviews 6.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, NPM, dan EPS berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan adalah penentu utama dari kompensasi.

Persamaan Mardiyati, *et al.* dengan penelitian saat ini terletak pada :

1. Menggunakan variabel yang sama yaitu kompensasi eksekutif.
2. Menggunakan teori keagenan.
3. Sampel yang digunakan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia diambil dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian Marina Gigliotti, dengan penelitian saat ini terletak pada:

1. Tahun penelitian yaitu periode 2007-2010, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2012-2014.
2. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi *pooled least square* (PLS), sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda.

Tabel 2.1
BEBERAPA PENELITIAN SEBELUMNYA KOMPENSASI EKSEKUTIF DAN
PENGUNGKAPANNYA

Keterangan Nama Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Variabel Kontrol	Tekhnik Analisis Data	Tekhnik Pengumpulan Data
Wang dan Chen (2016)	Kompensasi eksekutif	Kinerja	Tidak ada	Analisis regresi linier berganda, analisis deskriptif.	Data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan.
Conyon (2013)	Kompensasi eksekutif	Kinerja dan ukuran perusahaan.	Tidak ada	Analisis deskriptif.	Data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan.
Cheng, et al. (2014)	Kompensasi eksekutif	Risiko Litigasi	Tidak ada	Analisis regresi dan analisis deskriptif	Data sekunder yaitu laporan keuangan.
Hantono (2015)	Profitabilitas	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i>	Tidak ada	Analisis regresi berganda dan uji asumsi.	Data sekunder yaitu data dari laporan keuangan tahunan.
Demirer dan Yuan (2013)	Kinerja perusahaan	Kompensasi manajemen puncak	Tidak ada	Analisis deskriptif dan analisis regresi sederhana	Data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan.
Gigliotti (2013)	Kompensasi manajer puncak	Kinerja perusahaan	Tidak ada	Analisis regresi sederhana	Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan.
Mardiyati, et al. (2013)	Kompensasi eksekutif	Kinerja perusahaan, <i>corporate governance, shareholder payout</i>	Ukuran perusahaan	analisis data yang digunakan adalah regresi <i>pooled least square</i> (PLS)	Data sekunder yaitu data dari laporan keuangan tahunan.

Sumber : Data yang diolah

Tabel 2.2
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Dependen			Variabel Kontrol	Variabel Independen							
		Kompensasi Eksekutif	<i>Return on Equity</i>	Kinerja Perusahaan		Kinerja Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Risiko Litigasi	<i>Current Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Kompensasi Manajemen Puncak	<i>Corporate Governance</i>	<i>Shareholder Payout</i>
1	Wang dan Chen (2016)	✓				TS							
2	Conyon (2013)	✓				S	S						
3	Cheng, <i>et al.</i> (2014)	✓						S					
4	Hantono (2015)		✓						S	S			
5	Demirer dan Yuan (2013)			✓							S		
6	Gigliotti (2013)	✓				TS							
7	Mardiyati, <i>et al.</i> (2013)	✓			✓	S						S	S

Keterangan:

TS = Tidak Signifikan

S = Signifikan

Sumber : Data yang diolah

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Scott (2012:339) teori keagenan (*agency theory*) membahas tentang adanya hubungan keagenan antara *principal* dengan agen. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih *principal* menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yaitu dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Konsep teori keagenan menjelaskan terdapat kontrak antara *principal* dan agen, pihak yang memberikan mandat kepada agen dalam hal ini adalah pemegang saham. Sedangkan yang disebut dengan agen adalah pihak yang mengerjakan mandat dari *principal*, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Teori keagenan mampu menjelaskan penentuan kebijakan dalam pemberian kompensasi eksekutif. Ketika agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, maka konflik keagenan (*agency theory*) terjadi dan memicu munculnya biaya keagenan (*agency cost*), sehingga diperlukan kesepakatan kerja yang tertuang dalam kontrak kerja (*contract performance*).

Untuk mengurangi *agency cost*, dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Langkah ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham yang bertujuan untuk penyetaraan kepentingan pemegang saham. Dengan keterlibatan kepemilikan saham, manajer bertindak dengan mempertimbangkan segala resiko yang ada serta memotivasi diri untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola

perusahaan (Wida P.D dan Suartana, 2013). Sebagai agen, manajer akan ditunjuk oleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan untuk mengoperasikan perusahaan. Prinsipal ingin mendapatkan hasil akhir berupa peningkatan laba atau nilai investasi dalam perusahaan sedangkan, agen mempunyai kepentingan pribadi yang ingin mereka capai, yakni menerima imbalan atas apa yang telah mereka lakukan untuk perusahaan. Prinsipal melakukan penilaian terhadap prestasi kerja yang telah dilakukan agen berdasarkan kapabilitasnya dalam meningkatkan laba. Semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan oleh agen, maka semakin tinggi pula bagian dividen yang diperoleh prinsipal, sehingga agen dianggap berhasil atau memiliki kinerja yang baik dan layak untuk memperoleh insentif yang tinggi.

Peningkatan kepemilikan manajerial akan membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan para pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan demikian, aktivitas perusahaan dapat diawasi melalui kepemilikan manajerial yang benar (Wida P.D dan Suartana, 2013).

2.3 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:7), dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya

laporan keuangan dibuat per periode. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:06), laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna dan banyak sekali pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Ada beberapa macam laporan keuangan, yaitu:

2.3.1 Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:52) neraca yang disusun menurut standar akuntansi keuangan yang berlaku dapat meliputi pos-pos yang tidak memenuhi definisi aset atau liabilitas, dan tidak disajikan sebagai bagian dari ekuitas. Namun demikian definisi yang dirumuskan paragraf 49 yaitu unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas akan mendasari peninjauan kembali terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku di masa depan dan perumusan standar selanjutnya.

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain aktiva adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut.

2.3.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:82) entitas mengungkapkan pos-pos dibawah ini dalam laporan laba rugi komperhensif sebagai alokasi laba rugi untuk periode:

- a) Laba rugi periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada kepentingan non pengendali dan pemilik entitas.
- b) Total laba rugi komperhensif periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada kepentingan non pengendali dan pemilik entitas induk.

2.3.3 Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:105) entitas menyajikan laporan keuangan perubahan ekuitas yang menunjukkan total laba rugi komperhensif selama satu periode, yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non pengendali. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:108)

menyatakan bahwa perubahan ekuitas entitas antara awal dan akhir periode pelaporan mencerminkan naik turunnya aset neto entitas selama periode. Kecuali untuk perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik (seperti kontribusi modal, perolehan kembali instrumen ekuitas entitas dan deviden) dan biaya transaksi yang secara langsung berkaitan dengan transaksi tersebut, perubahan keseluruhan atas ekuitas selama periode yang menggambarkan jumlah total penghasilan dan beban (termasuk keuntungan dan kerugian) yang disebabkan oleh aktivitas entitas selama periode tersebut. Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan.

2.3.4 Laporan Arus Kas

Laporan aliran kas menggambarkan aliran kas yang masuk dan yang keluar pada suatu periode tertentu yang merupakan hasil atau efek dari kegiatan perusahaan yang operasi, investasi dan pendanaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:110) menyatakan bahwa informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

2.3.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Ikatan Akuntansi

Indonesia (IAI) (2012:111) menyatakan bahwa mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian mana pun dalam laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:113) entitas, sepanjang praktis, menyajikan catatan atau laporan keuangan secara sistematis. Entitas membuat refrensi silang atas setiap pos dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komperhensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas untuk informasi yang berhubungan dalam catatan atas laporan keuangan. Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan kondisi dari berbagai sektor terus terjadi (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan , 2012:15). Dari sifat-sifat laporan keuangan yang telah diuraikan sebelumnya, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:13) laporan keuangan memiliki keterbatasan yaitu laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

2.4 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan komposisi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan (*ownership structure*) merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak *insider shareholder* dan *outsider shareholder*. Pihak *insider* yaitu pemegang saham yang berada di jajaran komisari dan direktur. Pihak *outsider* yaitu pihak institusi, individu dan lain-lain. Kepemilikan perusahaan dapat dilihat dari sudut konsep tata kelola perusahaan, pemilik sebagai mekanisme eksternal, yang berhubungan kuat dengan dewan komisaris dan direksi (Hadiprajitno, 2013).

2.4.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen baik secara pribadi maupun diwakili oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajemen yang besar akan meningkatkan efektivitas dalam memonitoring aktivitas perusahaan (Tangkilisan, 2003:12). Pengertian kepemilikan manajerial merupakan situasi manajer memiliki saham perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Pada laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan. Keputusan yang akan diambil manajemen akan berbeda jika dalam suatu perusahaan manajer bertindak sebagai manajemen dan

juga sebagai pemegang saham (Patricia, 2014). Kepemilikan manajemen dapat diukur dengan (Almilia, 2013) :

$$KM = \frac{\Sigma \text{ Saham yang dimiliki dewan direksi}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}}$$

2.5 Risiko Litigasi

Menurut Chrisnoventie (2012) risiko litigasi melekat pada perusahaan-perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor. Jika dilihat dari sisi kreditor, litigasi timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Contohnya, ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang maupun jangka pendeknya. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham (Juanda, 2007). Perilaku manajemen akan ikut terpengaruh adanya risiko litigasi yang dihadapi perusahaan. Adanya risiko litigasi yang dihadapi akan membuat manajemen berusaha agar pemberi dana tetap bisa percaya untuk memberikan sumber dana yang dimiliki kepada perusahaan.

Menurut Maux dan Francoeur (2014), risiko litigasi merupakan risiko tuntutan hukum dari pihak-pihak yang berkepentingan yang merasa dirugikan atas

informasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Risiko litigasi dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis faktor (*component factor analysis*) terhadap variabel-variabel: (1) return saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham; (2) likuiditas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; (3) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. Analisis ini berfungsi untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel awal menjadi satu set dimensi baru atau variate (*factor*). Adapun tahap pengukuran litigasi adalah sebagai berikut :

1. Menghitung *return* (RET), perputaran saham (TURNOV), likuiditas (LIK), *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (UKR).
2. Kelima variabel tersebut dikomposit dengan melakukan *factor analysis* untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi yang tinggi pula, dan nilai indeks yang rendah menunjukkan risiko litigasi yang rendah.

2.6 Tingkat Hutang (*Leverage*)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang perusahaan. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membyar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan memiliki rasio solvabilitas tinggi, hal ini akan menimbulkan risiko

kerugian yang lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu perusahaan mempunyai risiko kerugian lebih kecil, terutama pada saat perekonomian menurun. Hal ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Sebaiknya manajer keuangan untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Besar kecilnya rasio ini sangat bergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2012:151).

2.6.1 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dan yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya (Kasmir, 2012:157). *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi kewajiban-kewajiban perusahaan kepada pihak luar (Hantono, 2015). Rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Semakin tinggi *debt to equity ratio* suatu perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan tersebut (Murhadi, 2012:61).

2.7 Kompensasi Eksekutif

Kompensasi yang ditujukan kepada dewan direksi sering disebut sebagai kompensasi eksekutif (Scott, 2012:383) dan menjelaskan kompensasi eksekutif sebagai berikut :

“ An executive compensation plan is an agency contract between the firm and its manager that attempts to align the interests of owners and manager by basing the manager’s compensation on one or more measures of the manager’s performance in operating the firm”. Penjelasan pernyataan tersebut adalah bahwa rencana kompensasi eksekutif merupakan suatu kontrak keagenan atau perjanjian antara perusahaan dan manajer dengan memberikan kompensasi kepada manajer yang didasarkan pada satu atau lebih pengukuran kinerja dalam mengoperasikan perusahaan.

Terdapat empat bentuk kompensasi bagi eksekutif, yaitu gaji pokok, bonus tahunan yang biasanya dipengaruhi dengan kinerja keuangan, opsi saham (*stock options*), dan insentif jangka panjang dalam berbagai bentuk, baik *stock plans* maupun bonus. Kompensasi secara umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung. Kompensasi langsung merupakan kompensasi berupa gaji pokok, tunjangan, upah lembur, insentif, dan bonus, sedangkan kompensasi tidak langsung berupa tunjangan pensiun, asuransi, jaminan sosial, pelatihan, cuti kerja, dan pesangon.

Kompensasi dapat berupa gaji, bonus, tunjangan atau tambahan penghasilan. Gaji adalah suatu pembayaran tetap, sementara bonus didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk suatu periode (Syoraya, 2014). Ditinjau dari sudut pandang perusahaan, pemberian kompensasi akan selalu dikaitkan dengan kuantitas, kualitas, dan manfaat jasa yang dipersembahkan oleh para eksekutif bagi perusahaan di tempat kerja. Pemberian kompensasi tersebut akan mempengaruhi seberapa besar tujuan organisasi dapat dicapai, bahkan dapat memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Selain itu, harus diakui bahwa penghasilan karyawan, pada hakikatnya termasuk dalam komponen biaya sehingga perlu dikendalikan dalam konteks *minimizing cost* serta tercapainya efisiensi yang tinggi (Kadarisman, 2012:4). Rumus perhitungan untuk kompensasi eksekutif dapat diukur dengan menggunakan rasio total kompensasi dibagi laba (rugi) tahun berjalan setelah dikurangi pajak. Rumusnya adalah :

$$\text{Kompensasi} = \frac{\text{Total kompensasi}}{\text{Laba (rugi) setelah pajak}} \times 100$$

2.8 Kerangka Pemikiran

2.8.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kompensasi Eksekutif

Struktur kepemilikan merupakan komposisi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan (*ownership structure*) merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak *insider shareholder* dan *outsider shareholder*. Pihak *insider* yaitu pemegang saham yang berada di jajaran komisari dan direktur. Pihak *outsider* yaitu pihak institusi, individu dan lain-lain.

Kepemilikan perusahaan dapat dilihat dari sudut konsep tata kelola perusahaan, pemilik sebagai mekanisme eksternal, yang berhubungan kuat dengan dewan komisaris dan direksi (Hadiprajitno, 2013). Jabatan atau pangkat memang salah satu pertimbangan pemberian kompensasi. Dasar pemberian besaran kompensasi kepada para eksekutif akan diberikan sesuai dengan jabatan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa, makin tinggi jabatan atau pangkat seseorang dalam perusahaan, maka akan makin besar pula kompensasi balas jasa yang diterima. Berdasarkan pemikiran di atas, hipotesis pertama adalah :

H₁ : Terdapat pengaruh struktur kepemilikan terhadap kompensasi eksekutif.

2.8.2 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Kompensasi Eksekutif

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan adanya ancaman litigasi terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Tuntutan litigasi disebabkan adanya laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga merugikan pihak investor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang maupun jangka pendek yang telah disepakati. Litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga

dan volume saham (Juanda, 2007). Menurut Ningsih (2013), tahapan pengukuran yang digunakan adalah menjumlahkan nilai likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Menurut Kirana, *et al.* (2016) risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Pemicu dari terjadinya tuntutan litigasi atau hukum berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor, dan manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif. Menurut Cheng, *et al.* (2014) risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif, *CEO*, dan omset direktur. Semakin tinggi risiko litigasi suatu perusahaan, maka semakin rendah kompensasi yang akan diberikan kepada para eksekutif.

H₂ : Terdapat pengaruh risiko litigasi terhadap kompensasi eksekutif.

2.8.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kompensasi Eksekutif

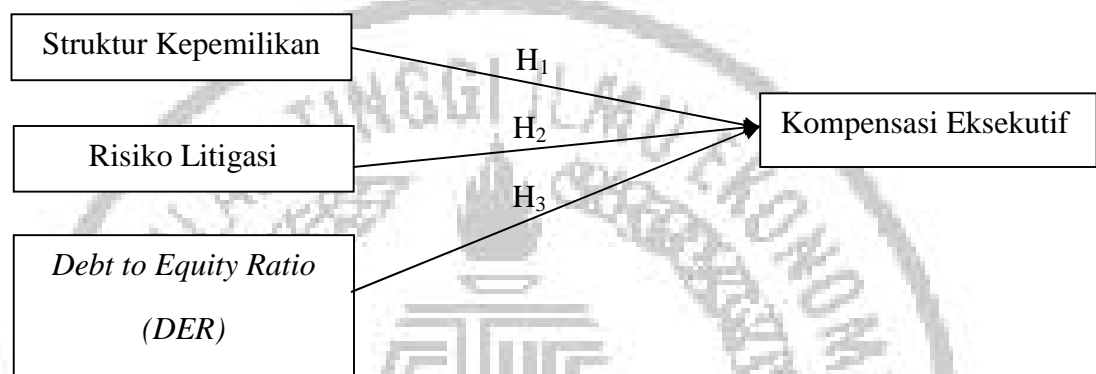
Menurut Kasmir (2012:153), manajemen keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Besar kecilnya rasio ini sangat bergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya (ekuitas). Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka semakin tinggi pula risiko perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Semakin kecil rasio ini, maka semakin baik karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari aktiva (Sjahrial dan Purba, 2013). Semakin besar tingkat utang suatu perusahaan,

maka semakin rendah kompensasi yang diberikan kepada para eksekutif.

Berdasarkan pemikiran diatas, hipotesis ke tiga adalah :

H₃ : Terdapat pengaruh *leverage* terhadap kompensasi eksekutif.

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN



2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh struktur kepemilikan terhadap kompensasi eksekutif.

H₂ : Terdapat pengaruh risiko litigasi terhadap kompensasi eksekutif.

H₃ : Terdapat pengaruh leverage terhadap kompensasi eksekutif.